

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya permasalahan lingkungan yang terjadi dan banyak di perbincangkan masyarakat salah satunya disebabkan karena banyaknya kelalaian yang dilakukan oleh perusahaan. Kelalaian yang timbul akibat dari kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tidak mempertimbangkan atau tidak mempedulikan baik buruknya limbah yang dihasilkan terhadap pencemaran lingkungan sekitar. Kegiatan industri di Indonesia masih perlu untuk diperhatikan oleh pemerintah agar dapat mengurangi segala permasalahan lingkungan yang terjadi. Di Indonesia pelaporan lingkungan wajib dilaporkan sesuai dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007. UU tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Selain itu, Pasal 66 ayat 2c mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan, dalam rangka mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan dan meningkatkan transparansi akuntabilitas perusahaan.

Permasalahan lingkungan tidak hanya menjadi perhatian bagi konsumen dan pemerintah, tetapi menjadi perhatian khusus bagi para investor. Investor tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik

dalam pelestariannya. Menurut Tarmizi et al. (2012) perusahaan tidak hanya memandang laba sebagai satu-satunya tujuan dari perusahaan tetapi ada tujuan yang lainnya yaitu kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, karena perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham. Menurut Sukma K. (2017) perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan (*profit*) saja, tetapi juga memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan ikut memelihara serta menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Permasalahan pencemaran lingkungan masih sering terjadi di Indonesia, misalnya saja seperti yang dikutip pada (sumber: [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)) bahwa adanya kebocoran pada salah satu pipa milik PT. Energi Mega Persada (PT. EMP) di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Kebocoran pada salah satu pipa milik PT. Energi Mega Persada yang di perkirakan tumpah dan menyebar sedikitnya 350 liter sehingga hal ini bisa berdampak pada pencemaran lingkungan. Lain hal dengan masalah timbunan tambang galeana milik PT. Makale Toraja Mining di Pelabuhan Tanjung Ringgit Palopo. Lelehan air pada timbunan tambang galeana tersebut mengalami penumpahan dan mengalir ke laut yang menyebabkan pencemaran lingkungan, habitat laut mati dan rumput laut yang rusak akibat tercemar limbah sehingga mempengaruhi usaha rumput laut masyarakat sekitar (sumber: [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)). Jika dikaitkan dengan fenomena mengenai pencemaran lingkungan tersebut dimana kegiatan pertambangan merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak memberikan

dampak terhadap lingkungan, maka penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan permasalahan di atas membuktikan bahwa kurangnya perhatian perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap permasalahan tanggung jawab sosial terutama mengenai dampak lingkungan dari aktivitas industrinya. Survei yang dilakukan oleh (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), 2014) menyatakan bahwa kasus lingkungan menjadi penyebab minimnya pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga dari berbagai permasalahan lingkungan tersebut pengungkapan lingkungan merupakan masalah yang harus di perhatikan di Indonesia. Pelaporan mengenai aktivitas lingkungan perusahaan perlu diungkapkan. Laporan mengenai aktivitas lingkungan merupakan salah satu jenis informasi non-keuangan, namun sangat penting peranannya bagi organisasi. Bagi perusahaan, laporan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dan dianggap sebagai suatu langkah positif bagi investor maupun stakeholder terutama berkaitan dengan nama baik perusahaan. Menurut Solikhah dan Mustika W. (2016) perusahaan yang memberikan lebih banyak informasi lingkungan akan memberikan citra positif di mata masyarakat. Perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan, akan berkontribusi positif dalam kelangsungan hidup manusia dan lingkungan.

Teori *stakeholder* berpendapat bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya berdiri sendiri dan beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri namun perusahaan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* yang ada di lingkungan perusahaan (Terzaghi, 2012). Melihat banyaknya investor yang peduli akan

kondisi lingkungan, maka suatu perusahaan harus meningkatkan kinerja lingkungannya supaya menarik investor atau para *stakeholder* untuk menanamkan sahamnya. Berdasarkan kerangka teori *stakeholder* keberadaan dari kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan itu cenderung lebih ditentukan oleh pihak-pihak *stakeholder* dari luar perusahaan bukan dari pihak internal perusahaan. Perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik membuktikan bahwa perusahaan memiliki kepedulian sosial yang lebih besar dan memikirkan kepentingan para *stakeholder* dan masyarakat sekitar. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tersebut tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya (Siregar et al., 2013).

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat dua sisi kepentingan yang berbeda yaitu pihak agen (manajemen) dan pihak prinsipal (pemegang saham), untuk memberikan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap dua kepentingan tersebut dengan menggunakan sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dimana didalamnya terdapat *Corporate Social Responsibility* sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Adanya perbedaan tujuan bahkan mungkin bertentangan yang sering terjadi baik manajemen perusahaan maupun pemegang saham sehingga timbul konflik kepentingan (*agency problem*). Timbulnya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham disebabkan karena manajemen perusahaan

memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pemegang saham (*asymetry information*) dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya, padahal setiap pemakai bukan hanya manajemen yang membutuhkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan ekonomi (Haryono, 2005 dalam Leo, 2012). *Corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan karakteristik dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan salah satu organ khusus yang terdapat dalam struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris. Dewan komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan, sedangkan komisaris independen sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan dari dewan komisaris. Secara umum komisaris independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pengungkapan lingkungan perusahaan (Ariningtika dan Kiswara, 2013). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang intensif untuk mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan strategis perusahaan (Ariningtika dan Kiswara, 2013).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang *environmental disclosure* yang dipengaruhi oleh *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Ayu P. dan Yasa (2017), Braam et al. (2016),

Supatminingsih dan Wicaksono (2016), Solikhah dan Mustika W. (2016), Halmawati dan Oktalia (2015), Ariningtika dan Kiswara (2013), Khan et al. (2013), Bahtiar et al. (2012), Effendi et al. (2012), Mulyadi dan Anwar (2012). Namun masih ditemukan inkonsistensi hasil atau masih ada GAP terhadap hasil dari beberapa penelitian tersebut.

*Environmental performance* dinyatakan berpengaruh positif oleh Ayu P. dan Yasa (2017) dan Braam et al. (2016), sedangkan Halmawati dan Oktalia (2015) menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil yang diperoleh Solikhah dan Mustika W. (2016) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif, namun lain hal dengan hasil penelitian pada Supatminingsih dan Wicaksono (2016) dan Effendi et al. (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian pada Khan et al. (2013) dan Rupley et al. (2012) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sementara Solikhah dan Mustika W. (2016) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Lain hal pada penelitian Supatminingsih dan Wicaksono (2016), Ariningtika dan Kiswara (2013), Bahtiar et al. (2012) dan Mulyadi dan Anwar (2012) yang tidak menemukan hubungan antara komisaris independen dengan *environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan Ariningtika dan Kiswara (2013) terkait jumlah rapat dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sedangkan pada Supatminingsih dan Wicaksono (2016) dan Effendi et al. (2012) menyatakan

bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Ketidak konsistensian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya inilah yang mendorong penelitian ini untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian terdahulu. Variabel yang ingin dikaji ulang terkait pengaruhnya terhadap *environmental disclosure* diantaranya adalah *environmental performance*, komisaris independen dan *earnings management* pada perusahaan pertambangan. Penelitian ini dilakukan pada 2012-2016 karena data yang lebih *up to date* dan diharapkan dapat mempresentasikan keadaan perusahaan terkini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan mengambil topik **“Pengaruh *Environmental Performance* dan Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai topik *environmental disclosure*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diuraikan adalah:

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?

3. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
2. Menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
3. Menguji pengaruh komisaris independen terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
4. Menguji pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

## 1. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terkait pengungkapan lingkungan dengan menerapkan teori-teori yang diperoleh selama menempuh studi.

### b. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan kepustakaan dan sebagai bahan acuan informasi bagi peneliti selanjutnya maupun sebagai perbandingan bagi mahasiswa.

### c. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak terutama investor untuk menaruh dananya pada perusahaan tersebut.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengetahuan tambahan mengenai pengaruh dari *environmental performance*, komisaris independen dan *earnings management* terhadap *environmental disclosure*.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan proposal skripsi.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang digunakan.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistik serta pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi penutup yang menguraikan tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.